



PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI DAN HARGA PRODUSEN GABAH BULAN FEBRUARI 2017

A. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

NILAI TUKAR PETANI (NTP) FEBRUARI 2017 SEBESAR 97,92 ATAU TURUN 1,06 PERSEN

- ☑ NTP Banten Februari 2017 sebesar 97,92 atau turun 1,06 persen dibanding NTP bulan sebelumnya. Penurunan NTP dikarenakan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) mengalami penurunan sebesar 0,31 persen, sementara Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) justru mengalami kenaikan 0,75 persen.
- ☑ Pada Februari 2017 terjadi inflasi di daerah perdesaan di Provinsi Banten sebesar 0,85 persen terutama disebabkan oleh inflasinya indeks kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,34 persen.
- ☑ Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) Banten Februari 2017 sebesar 103,34 atau turun 0,86 persen dibanding NTUP bulan sebelumnya.
- ☑ Pada Bulan Februari 2017 dari 33 provinsi di Indonesia sebanyak 17 provinsi yang NTP-nya berada di atas angka 100. NTP tertinggi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai indeks sebesar 106,41 yang diikuti oleh Provinsi Bali sebesar 105,79 dan Provinsi Gorontalo sebesar 105,32. Sedangkan Nilai Tukar Petani terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 92,47

NTP, yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di 4 Kabupaten di Provinsi Banten pada Februari 2017, NTP secara umum turun 1,06 persen dibandingkan NTP Januari, yaitu dari 98,97 menjadi 97,92. Kenaikan NTP pada Februari 2017 dikarenakan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) turun sebesar 0,31 persen, sementara Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) yang naik sebesar 0,75 persen.

Tabel 1
Nilai Tukar Petani Provinsi Banten Bulan Februari 2017 (2012=100)

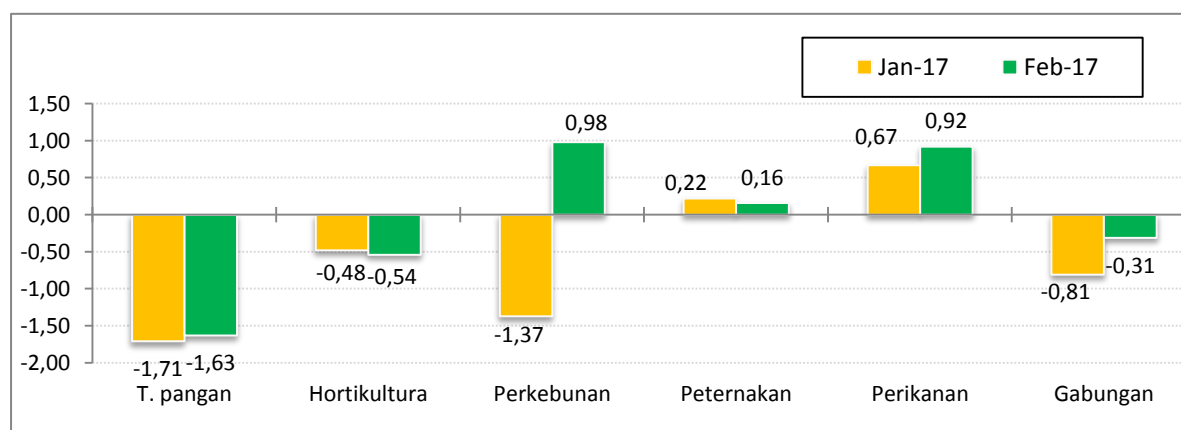
Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan / Banten			
a. Indeks yang diterima (I _i)	123,50	123,12	-0,31
b. Indeks yang dibayar (I _b)	124,79	125,73	0,75
c. Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,08	128,15	0,85
d. Indeks BPPBM	118,48	119,13	0,55
e. Nilai Tukar Petani (NTP)	98,97	97,92	-1,06

Penurunan NTP Februari 2017 disebabkan oleh turunnya NTP pada tiga (3) subsektor yakni; subsektor tanaman pangan turun 2,43 persen; subsektor hortikultura turun 0,54 persen; subsektor peternakan turun 0,31 persen. Dua subsektor lainnya mengalami kenaikan yakni subsektor tanaman perkebunan rakyat yang naik 0,98 persen dan subsektor perikanan yang naik 0,25 persen.

1. Indeks Harga yang Diterima Petani (I_i)

Indeks Harga yang Diterima Petani (I_i) menunjukkan fluktuasi harga beragam komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pada Februari 2017, I_i Banten mengalami penurunan sebesar 0,31 persen dibanding I_i Januari, yaitu turun dari 123,50 menjadi 123,12. Penurunan I_i pada Februari 2017 disebabkan turunnya I_i pada dua subsektor yakni subsektor tanaman pangan yang turun 1,63 persen dan I_i subsektor hortikultura turun 0,54 persen. Tiga I_i lainnya mengalami kenaikan namun belum bisa mendongkrak untuk bisa menaikkan I_i gabungan yakni I_i subsektor tanaman perkebunan rakyat naik 0,98 persen, I_i subsektor peternakan naik 0,16 persen dan I_i subsektor perikanan yang naik 0,25 persen.

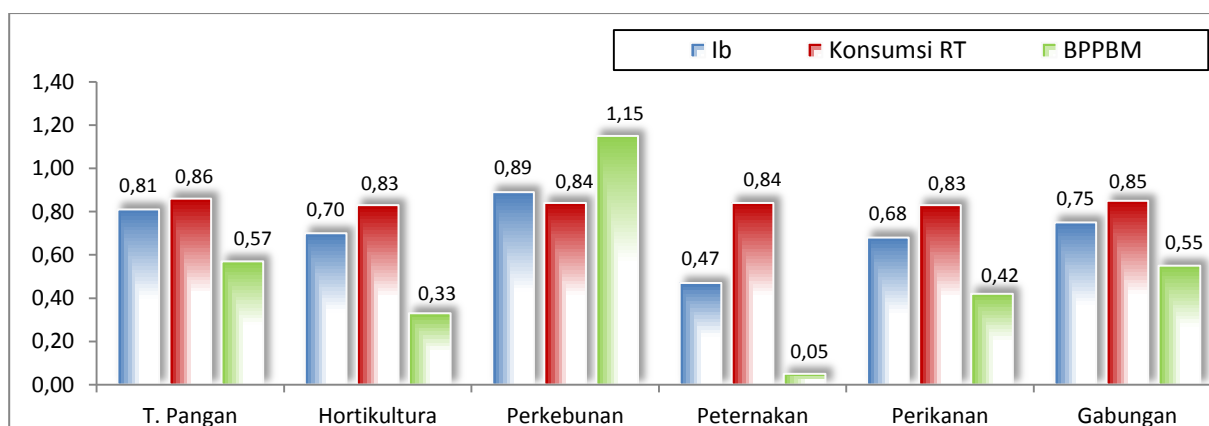
Grafik 2
Perubahan Indeks Harga Yang Diterima Petani
Januari - Februari 2017



2. Indeks Harga yang Dibayar Petani (I_b)

Indeks harga yang dibayar petani terdiri dari 2 golongan yaitu konsumsi rumah tangga (KRT) dan biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM). Melalui indeks harga yang dibayar petani (I_b) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Pada Februari 2017 indeks harga yang dibayar petani mengalami kenaikan sebesar 0,75 persen. Hal ini terjadi karena Indeks Konsumsi Rumah Tangga mengalami kenaikan 0,85 persen dan Indeks BPPBM mengalami kenaikan sebesar 0,55 persen. Kenaikan indeks BPPBM ini disebabkan naiknya lima kelompok yakni kelompok pupuk, obat-obatan, dan pakan naik 0,48 persen, biaya sewa dan pengeluaran lain naik 1,00 persen; kelompok transportasi naik 0,48 persen; kelompok penambahan barang modal naik 0,37 persen dan kelompok upah buruh mengalami kenaikan 0,72 persen.

Grafik 3
Perubahan Indeks Harga Yang Di bayar Petani
Bulan Februari 2017



3. Nilai Tukar Petani (NTP) Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan/Padi dan Palawija (NTP-P)

Pada bulan Februari 2017 NTP-P mengalami penurunan indeks sebesar 2,43 persen atau turun dari 99,75 menjadi 97,33. Hal ini karena Indeks Harga yang Diterima petani (I_t) mengalami penurunan sebesar 1,63 persen sementara Indeks Harga yang Dibayar petani (I_b) mengalami kenaikan sebesar 0,81 persen. Penurunan I_t pada subsektor tanaman pangan terjadi karena turunnya indeks pada subkelompok padi sebesar 1,87 persen. Subkelompok palawija mengalami kenaikan 2,83 persen sedikit menghambat laju penurunan pada I_t subsektor tanaman pangan. Penurunan indeks subkelompok padi dipengaruhi oleh turunnya harga gabah sebesar 1,87 persen. Sementara kenaikan indeks pada subkelompok palawija dipengaruhi naiknya harga ketela pohon, ubi jalar, dan kacang tanah. Di sisi lain indeks harga dibayar petani (I_b) yang mengalami kenaikan sebesar 0,81 persen karena pengaruh naiknya Indeks KRT dan BPPBM masing masing sebesar 0,86 persen dan 0,57 persen. Untuk BPPBM, kenaikan indeks ini dipengaruhi oleh naiknya indeks pada seluruh kelompok yakni kelompok bibit naik 0,18 persen, kelompok pupuk dan obat-obatan naik 0,50 persen, kelompok biaya sewa dan pengeluaran lain naik 0,89 persen, kelompok transportasi naik 0,59 persen, dan kelompok penambahan barang modal naik 0,23 persen.

Tabel 2
Indeks Diterima & Dibayar Petani Banten Per Subsektor & Perubahannya Desember 2016 – Februari 2017 (2012=100)

Sektor, Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan			Persentase perubahan Februari 2017 thd Januari
	Desember 2016	Januari	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tanaman Pangan				
a. Indeks Diterima Petani	127,87	126,37	124,31	-1,63
- Padi	128,03	126,56	124,20	-1,87
- Palawija	124,90	122,86	126,34	2,83
b. Indeks Dibayar Petani	125,75	126,69	127,72	0,81
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	126,67	127,59	128,68	0,86
- Indeks BPPBM	121,16	122,22	122,92	0,57
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	101,69	99,75	97,33	-2,43
2. Hortikultura				
a. Indeks Diterima Petani	125,35	124,75	124,95	0,16
- Sayur-sayuran	123,34	124,55	126,56	1,61
- Buah-buahan	126,79	125,04	124,01	-0,82
- Tanaman Obat	120,33	118,58	120,49	1,61
b. Indeks Dibayar Petani	122,64	123,42	124,29	0,70
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	125,55	126,38	127,42	0,83
- Indeks BPPBM	114,64	115,27	115,66	0,33
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	102,20	101,08	100,53	-0,54
3. Tanaman Perkebunan Rakyat				
a. Indeks Diterima Petani	118,28	116,66	118,85	1,88
- Tanaman Perkebunan Rakyat	118,28	116,66	118,85	1,88
b. Indeks Dibayar Petani	124,30	125,23	126,34	0,89
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	126,13	127,06	128,13	0,84
- Indeks BPPBM	115,49	116,38	117,72	1,15
c. Nilai Tukar Petani (NTP-R)	95,16	93,16	94,07	0,98
4. Peternakan				
a. Indeks Diterima Petani	120,89	121,15	121,35	0,16
- Ternak Besar	130,43	129,02	130,88	1,45
- Ternak Kecil	126,28	127,11	128,91	1,42
- Unggas	115,22	116,38	114,73	-1,42
- Hasil Ternak	115,60	115,58	116,31	0,63
b. Indeks Dibayar Petani	120,19	120,97	121,54	0,47
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	125,57	126,51	127,57	0,84
- Indeks BPPBM	114,47	115,08	115,13	0,05
c. Nilai Tukar Petani (NTP-T)	100,58	100,16	99,85	-0,31
5. Perikanan				
a. Indeks Diterima Petani	129,07	129,94	131,13	0,92
- Penangkapan	144,52	146,85	148,58	1,18
- Budidaya	117,04	116,76	117,54	0,67
b. Indeks Dibayar Petani	122,03	122,85	123,68	0,67
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	126,32	127,36	128,46	0,86
- Indeks BPPBM	115,29	115,77	116,16	0,34
c. Nilai Tukar Petani (NTNP)	105,77	105,77	106,03	0,25

b. Subsektor Hortikultura (NTP-H)

Nilai Tukar Petani subsektor Hortikultura (NTP-H) pada bulan Februari 2017 mengalami penurunan sebesar 0,54 persen dari 101,08 menjadi 100,53. Hal ini terjadi karena laju kenaikan indeks harga yang diterima petani yang sebesar 0,16 persen, lebih lambat dari laju kenaikan indeks harga yang dibayar petani yang naik 0,70 persen. Kenaikan It pada subsektor hortikultura disebabkan oleh naiknya indeks pada kelompok sayur-sayuran dan kelompok tanaman obat masing-masing sebesar 1,61 persen dan 1,61 persen. Sementara kelompok buah-buahan mengalami penurunan 0,82 persen. Kenaikan indeks pada kelompok sayur-sayuran disebabkan oleh naiknya harga bawang merah, bayam, jengkol, kacang panjang, melinjo, petsai, dan lainnya. Kenaikan kelompok tanaman obat disebabkan oleh naiknya harga jahe, kencur, dan lengkuas. Penurunan indeks pada kelompok buah-buahan disebabkan turunnya harga pisang, pepaya dan nangka;. Di sisi lain kenaikan indeks pada Ib dipengaruhi naiknya Indeks KRT sebesar 0,83 persen dan indeks BPPBM sebesar 0,33 persen.

c. Subsektor Perkebunan Rakyat (NTP-R)

Pada Bulan Februari 2017 NTP-R sebesar 94,07 atau mengalami kenaikan sebesar 0,98 persen dibanding bulan lalu yang disebabkan karena laju kenaikan pada indeks harga yang diterima petani yang sebesar 1,88 persen lebih cepat dari laju kenaikan pada indeks harga yang dibayar petani yang naik sebesar 0,89 persen. Kenaikan It terjadi karena naiknya indeks harga pada kelompok tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,88 persen yakni dari 116,66 menjadi 118,85 persen yang dipengaruhi oleh naiknya harga cengkeh, kelapa, karet dan kapulaga. Di sisi lain kenaikan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dipengaruhi naiknya IKRT sebesar 0,84 persen dan BPPBM sebesar 1,15 persen.

d. Subsektor Peternakan (NTP-T)

Pada bulan Februari 2017 NTP-T mengalami penurunanan sebesar 0,31 persen yang disebabkan karena laju kenaikan indeks harga yang diterima petani yang sebesar 0,16 persen lebih lambat dari laju indeks harga yang dibayar petani yang naik sebesar 0,47 persen. Kenaikan yang terjadi pada It karena naiknya indeks pada tiga kelompok peternakan, yakni kelompok ternak besar naik 1,45 persen, kelompok ternak kecil naik 1,42 persen dan hasil ternak naik 0,63 persen. Hanya satu kelompok yang mengalami penurunan yakni unggas turun 1,42 persen. Kenaikan indeks pada kelompok ternak besar dipengaruhi oleh naiknya harga sapi potong dan kerbau; pada kelompok ternak kecil kenaikan dipengaruhi oleh naiknya harga kambing dan domba; pada hasil ternak dipengaruhi oleh naiknya harga telur ayam buras dan telur itik, dan untuk unggas dipengaruhi oleh turunnya harga ayam ras pedaging dan ayam buras. Kenaikan indeks pada Ib yang sebesar 0,47 persen dipengaruhi oleh naiknya Indeks KRT dan BPPBM masing-masing sebesar 0,84 persen dan 0,05 persen.

e. Subsektor Perikanan (NTNP)

NTNP pada bulan Februari 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,25 persen dari 105,77 menjadi 106,03 persen . Hal ini karena laju kenaikan indeks harga yang diterima petani yang sebesar 0,92 persen lebih lambat dibandingkan dengan laju kenaikan pada indeks harga yang dibayar petani yang naik sebesar 0,34 persen. Kenaikan yang terjadi pada It karena naiknya indeks kelompok penangkapan sebesar 1,18 persen dan kelompok budidaya sebesar 0,67

persen. Kenaikan Ib sebesar 0,67 persen disebabkan naiknya Indeks KRT dan BPPBM masing-masing sebesar 0,86 persen dan 0,34 persen.

1) Kelompok Penangkapan Ikan (NTN)

Pada Februari 2017, NTN naik sebesar 0,51 persen dari 119,45 menjadi 120,05. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 1,18 persen, sementara Ib hanya mengalami kenaikan sebesar 0,67 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga di sebagian besar ikan pada kelompok tangkap antara lain: gulamah, julung-julung, kuniran, ikan pari, cakalang dan lainnya. Sedangkan kenaikan pada Ib disebabkan karena KRT mengalami kenaikan sebesar 0,86 persen dan BPPBM naik 0,33 persen.

2) Kelompok Budidaya Ikan (NTPi)

Pada Februari 2017, NTPi turun sebesar 0,01 persen. Hal ini terjadi karena It laju kenaikan It yang sebesar 0,67 persen, lebih lambat dari laju kenaikan Ib yang naik sebesar 0,68 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga ikan pada kelompok budidaya air payau sebesar 0,64 persen yakni harga ikan bandeng dan kelompok budidaya air tawar sebesar 0,88 persen yang disebabkan naiknya harga ikan lele, mas dan mujair. Sementara itu, Ib yang mengalami kenaikan karena IKRT dan BPPBM mengalami kenaikan masing-masing 0,86 persen dan 0,35 persen.

4. Indeks Harga Konsumen Pedesaan

Perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) mencerminkan angka inflasi/deflasi di pedesaan. Pada bulan Februari 2017 dari pantauan di empat Kabupaten di Provinsi Banten, terjadi inflasi di pedesaan sebesar 0,85 persen. Pemicu inflasi tertinggi adalah inflasi pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,34 persen, yang diikuti kelompok kesehatan 0,83 persen, kelompok transportasi dan komunikasi 0,81 persen, kelompok bahan makanan 0,72 persen, kelompok perumahan 0,61 persen, kelompok sandang 0,42 persen, dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,07 persen.

Tabel 3
IKRT, Inflasi Pedesaan Provinsi Banten
Menurut Kelompok Pengeluaran Bulan Februari 2017 (2012=100)

KELOMPOK IKRT	IKRT Januari	IKRT Februari 2017	Inflasi Pedesaan (persen)
UMUM	127,08	128,15	0,85
1. Bahan Makanan	131,47	132,41	0,72
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	126,39	128,09	1,34
3. Perumahan	129,19	129,98	0,61
4. Sandang	120,03	120,54	0,42
5. Kesehatan	121,24	122,24	0,83
6. Pendidikan,Rekreasi&Olah Raga	115,65	115,73	0,07
7. Transportasi & Komunikasi	121,05	122,03	0,81

5. Perbandingan antar Provinsi di Indonesia

Pada Bulan Februari 2017 dari 33 provinsi di Indonesia sebanyak 17 provinsi yang NTP-nya berada di atas angka 100. NTP tertinggi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai indeks sebesar 106,41 yang diikuti oleh Provinsi Bali sebesar 105,79 dan Provinsi Gorontalo sebesar 105,32. Sedangkan Nilai Tukar Petani terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 92,47. NTP nasional sebesar 100,33 yang mengalami penurunan sebesar 0,58 persen dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 100,91.

Tabel 3
Nilai Tukar Petani Seluruh Provinsi di Indonesia
Februari 2017 (2012=100)

Provinsi	NTP	Perubahan (%)	Rangking	Provinsi	NTP	Perubahan (%)	Rangking
Sulawesi Barat	106,41	-0,16	1	Sumatera Utara	99,80	-0,52	18
Bali	105,79	-0,44	2	Bangka Belitung	99,17	0,43	19
Gorontalo	105,32	-0,25	3	Kepulauan Riau	99,14	1,00	20
NTB	104,58	-1,06	4	Kalimantan Timur	98,99	0,60	21
Lampung	104,19	-0,73	5	Kalimantan Barat	98,71	1,06	22
Riau	103,79	0,83	6	Sumatera Barat	98,64	0,74	23
Jawa Barat	102,53	-0,70	7	Kalimantan Selatan	98,56	0,33	24
Jawa Timur	101,81	-1,27	8	Jawa Tengah	98,02	-0,97	25
Yogyakarta	101,78	-0,42	9	Banten	97,92	-1,06	26
Jambi	101,77	0,32	10	Sulaweis Tenggara	97,26	-0,48	27
Sulawesi Selatan	101,41	-0,73	11	Sulawesi Tengah	96,28	-0,77	28
Maluku Utara	101,19	-0,39	12	Papua	96,10	0,60	29
NTT	101,02	-0,17	13	Bengkulu	95,87	0,93	30
Papua Barat	100,74	0,74	14	Sumatera Selatan	95,85	0,58	31
Kalimantan Tengah	100,51	1,16	15	NAD	95,44	-0,67	32
DKI	100,33	1,17	16	Sulawesi Utara	92,47	-0,41	33
Maluku	100,02	0,45	17	Nasional	100,33	-0,58	

6. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) Subsektor

Pada Februari 2017 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,86 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami penurunan sebesar 0,31 persen sementara indeks BPBBM justru mengalami kenaikan sebesar 0,55 persen. Jika dilihat per subsektor, kenaikan NTUP disebabkan oleh turunnya NTUP pada dua (2) subsektor yakni subsektor tanaman pangan turun 2,20 persen dan subsektor hortikultura turun 0,17 persen. Tiga subsektor tanaman perkebunan rakyat naik 0,72 persen, subsektor peternakan 0,11 persen dan subsektor perikanan yang naik sebesar 0,58 persen.

Tabel 4
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor
dan Persentase Perubahannya, Februari 2017 (2012=100)

Subsektor (1)	Januari (2)	Februari 2017 (3)	Perubahan (%) (4)
1. Tanaman Pangan	103,40	101,13	-2,20
2. Hortikultura	108,22	108,04	-0,17
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	100,24	100,95	0,72
4. Peternakan	105,28	105,40	0,11
5. Perikanan	112,24	112,89	0,58
a. Tangkap	126,45	127,52	0,85
b. Budidaya	101,10	101,42	0,32
Gabungan	104,24	103,34	-0,86

B. PERKEMBANGAN HARGA PRODUSEN GABAH

- ☑ Rata-rata harga gabah di tingkat petani pada Februari dibandingkan keadaan Januari, untuk Gabah Kering Panen (GKP) mengalami penurunan 9,14 persen dan untuk Gabah di luar kualitas turun sebesar 3,178 persen.
- ☑ Rata-rata harga gabah bulan Februari 2017 di tingkat penggilingan untuk kualitas GKP Rp. 5.050 per kg,- dan kualitas GKP Rp. 4.300,- per kg.
- ☑ Dari keseluruhan observasi diperoleh harga gabah terendah di tingkat petani sebesar Rp. 3.000,- per kg untuk kualitas rendah dengan varietas Ciherang dan harga tertinggi di tingkat petani sebesar Rp 5.000,- per kg untuk kualitas GKP dengan varietas ciherang.

Pada Februari 2017, dari seluruh observasi yang dilakukan ditemukan kualitas GKP sebanyak 68,18 persen, dan kualitas rendah/di luar kualitas 31,82 persen. Dari keseluruhan observasi diperoleh harga gabah terendah di tingkat petani sebesar Rp. 3.000,- per kg untuk kualitas rendah dengan varietas Ciherang dan harga tertinggi di tingkat petani sebesar Rp 4.500,- per kg untuk kualitas GKG dengan varietas ciherang.

Tabel 5
Banyaknya Observasi Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan, dan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) menurut Kelompok Kualitas, Februari 2017

Kelompok Kualitas	Persentase Jumlah Obser-vasi	Harga Gabah di Tingkat Petani (Rp./Kg.)			Rata-rata Harga Tingkat Penggilingan (RP/Kg)	Harga Pembelian Pemerintah (HPP)* (Rp./Kg.)
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
G K P	68,18%	3.200	4.500	3.802	3.927	Petani 3.700 Penggilingan 3.750
Gabah Kualitas Rendah	31,82	3.000	3.500	3.368	3.493	-

Keterangan:

GKG: kadar air ≤14 persen dan kadar lain ≤3 persen.

GKP: kadar air (14,01-25persen) dan kadar lain (3,01-15persen).Kualitas rendah: kadar air > 25 persen atau kadar lain > 15persen

** HPP di tingkat penggilingan berdasarkan INPRES NOMOR 5 TAHUN 2015 TANGGAL 17 Maret 2015*

2. Rata – rata Komponen Mutu

Untuk rata – rata komponen mutu yang terdiri dari kadar air (KA) dan kadar hampa/kotoran (KH), yaitu untuk gabah dengan kualitas GKP KA nya sebesar 16,50 persen dan KH nya 5,08 persen; sedangkan untuk Kualitas rendah KA nya 20,93 persen dan KH 11,06 persen.

Tabel 3
Rata – rata Komponen Mutu Gabah menurut Kualitas Gabah
Desember 2016 - Februari 2017

Kelompok Kualitas	Kadar Air (persen)			Kadar Hampa/Kotoran (persen)		
	Desember'16	Januari'16	Februari'17	Desember'16	Januari'16	Februari'17
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
GKG	13,25	13,60	-	2,49	2,40	-
GKP	13,73	13,58	16,50	5,73	5,18	5,08
Kualitas Rendah	-	14,17	20,93	-	10,23	11,06

4. Rata – rata Harga Gabah Menurut Kualitas

Rata-rata harga gabah kualitas kering panen (GKP) di tingkat penggilingan sebesar Rp. 3.927,- per kg sementara di tingkat petani rata-rata harga gabah kualitas GKP sebesar Rp. 3.802,- per kg. Untuk gabah kualitas GKP di tingkat penggilingan mengalami penurunan rata-rata harga sebesar 8,68 persen dan di tingkat petani juga mengalami penurunan rata-rata harga yakni sebesar 9,14 persen.

Tabel 5
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan menurut Kualitas
Desember 2016 – Februari 2017

Kualitas	Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)				Tingkat Petani (Rp/Kg)			
	Des'16	Jan'17	Feb'17	Persentase Perubahan Kol (4) thd (3)	Des'16	Jan'17	Feb'17	Persentase Perubahan Kol (8) thd (7)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
GKG	5.030	5.050	-	-	5.000	5.000	-	-
GKP	4.333	4.300	3.927	-8,68	4.202	4.184	3.802	-9,14
Kualitas rendah	-	3.600	3.493	-2,98	-	3.500	3.368	-3,78

C. PERKEMBANGAN UPAH BURUH

UPAH NOMINAL HARIAN BURUH TANI PROVINSI BANTEN FEBRUARI 2017 SEBESAR Rp 45.240,-

- Upah nominal buruh tani pada Februari 2017 dibanding upah buruh tani Januari mengalami kenaikan sebesar 3,22 persen atau naik dari Rp. 42.905,- per hari menjadi Rp. 45.240,- per hari. Secara riil*) mengalami kenaikan 2,15 persen yakni naik dari Rp. 34.849,- per hari menjadi Rp. 35.301,- per hari.

*) Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2012=100)

Secara umum, rata-rata upah nominal buruh tani pada Februari 2017 dibanding upah buruh tani Januari mengalami kenaikan sebesar 2.15 persen atau naik dari Rp. 44.287,- per hari menjadi Rp. 45.240,- per hari. Secara riil mengalami kenaikan 1.30 persen atau naik dari Rp. 34.849,- per hari menjadi Rp. 35.301,- per hari

Tabel 6
Ringkasan Upah Buruh Tani Provinsi Banten Per Hari (rupiah)
Desember 2016 - Februari 2017

Rincian	Jenis Upah	Bulan			% Perubahan Februari 2017 thd Januari
		Desember '16	Januari '17	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Provinsi	Upah Nominal	42.905	44.287	45.240	2,15
	Upah Riil *)	34.006	34.849	35.301	1,30

*) Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2012=100)



BPS PROVINSI BANTEN

Informasi lebih lanjut hubungi:

Ir. AgoesSoebeno, M.Si.

Kepala BPS Provinsi Banten

Telepon: 0254-267027

E-mail : bps3600@bps.go.id

Website : banten.bps.go.id